

**MEMORI KOLEKTIF KEISLAMAN MASYARAKAT MELAYU  
DAN WACANA ANTIKOLONIAL DALAM SYAIR ARDAN W. 262  
(Islamic Collective Memory of Malay Society and Anticolonial  
Discourse in Syair Ardan W. 262)**

**Maiyang Resmanti & Bagus Kurniawan  
Universitas Sebelas Maret**

**Jalan Ir. Sutami No. 36 A Kentingan, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia  
Pos-el: maiyang.resmanti@student.uns.ac.id  
(Diterima: 3 Januari 2023; Direvisi: 17 Maret 2023; Disetujui: 16 Mei 2024)**

**Abstract**

*How are the collective memories of the Malay society in Syair Ardan? and how are Malay society dreams about responding to colonialism in Syair Ardan? are the main problem. This analysis aims to describe the collective memories of the Malay society in Syair Ardan and the dreams of the Malay society in responding to colonialism in Syair Ardan. The object analyzed is the classic Malay manuscript which was copied during the Islamic era that existed in Malay and the Malay nation had contact with colonial nations, entitled Syair Ardan W. 262 collection of PNRI. The text narrates the collective memories of the Malay society in forming their religious identity and dreams of responding to colonialism. The text is analyzed using collective memory studies regarding consciousness in responding to the socio-culture of a society using the hermeneutical method. This article reveals that Islam is part of the identity of the Malay society which can be proven through the opening narrative, content, and colophon in Syair Ardan, the dreams of the Malay society through collective memory by showing traces of the authority of the Malay nation to the next generation; and a representation of dreams of Islamization of the colonial nation.*

**Keywords:** manuscript, collective memory, Islam, Malay, anticolonial discourse

**Abstrak**

*Bagaimana memori kolektif masyarakat Melayu dalam teks Syair Ardan? dan bagaimana angan-angan masyarakat Melayu merespons kolonialisme dalam teks Syair Ardan? merupakan pokok permasalahan yang menjadi inti dari tulisan ini. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan memori kolektif masyarakat Melayu dalam teks Syair Ardan dan menjabarkan angan-angan masyarakat Melayu merespons kolonialisme dalam teks Syair Ardan. Objek yang dianalisis adalah naskah Melayu klasik yang disalin pada masa Islam telah eksis di Melayu dan bangsa Melayu telah bersinggungan dengan bangsa kolonial, berjudul Syair Ardan W. 262 koleksi PNRI. Teks menarasikan memori kolektif masyarakat Melayu dalam membentuk identitas religius dan angan-angan merespons kolonial. Teks dianalisis menggunakan kajian memori kolektif mengenai kesadaran dalam merespons sosial-budaya suatu masyarakat dengan metode hermeneutis, yaitu penginterpretasian suatu objek yang membentuk lingkaran hermeneutis. Tulisan ini mengungkap bahwa Islam adalah bagian dari identitas masyarakat Melayu yang dapat dibuktikan melalui narasi pembuka teks, isi teks, dan kolofon dalam Syair Ardan; angan-angan masyarakat Melayu melalui memori kolektif dengan menunjukkan jejak-jejak kewibawaan bangsa Melayu kepada generasi selanjutnya; dan representasi angan-angan Islamisasi bangsa kolonial.*

**Kata-kata kunci:** naskah, memori kolektif, Islam, Melayu, wacana anticolonial

---

DOI: 10.26499/jk.v20i1.4500

**How to cite:** Resmanti, M. & Kurniawan, B. (2024). Memori kolektif keislaman masyarakat melayu dan wacana anticolonial dalam syair Ardan W. 262. *Kandai*, 20(1), 121-133 (DOI: 10.26499/jk.v20i1.4500)

---

## PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu kental dengan nuansa keislaman, bahkan Islam telah menjadi identitas yang melekat bagi mereka (Resi, 2010). Islam telah mendominasi masyarakat Melayu dan mampu menggeser keyakinan mereka sebelumnya yang erat dengan kepercayaan Hindu-Buddha. Mengingat mulanya, Sumatra merupakan pusat pembelajaran agama Buddha pada zaman Kerajaan Sriwijaya populer di Palembang, Sumatra Selatan, pada abad ke-7 sampai 11 Masehi (Fitriyana, 2015).

Islam menghadirkan suasana berbeda dengan kepercayaan sebelumnya sehingga perkembangannya relatif pesat, termasuk di Melayu. Menurut Huda (2016), terdapat beberapa faktor yang menunjang pesatnya Islam, yaitu Islam adalah agama egaliter yang tidak membedakan kasta, dan Alquran sebagai kitab suci Islam merupakan kitab tunggal dan boleh dibaca siapa saja.

Islam telah mengubah kegiatan salin tulis yang semula eksklusif menjadi inklusif. Perubahan budaya ini berpengaruh terhadap perkembangan kegiatan salin tulis naskah yang menjadi lebih masif, termasuk dalam kegiatan penyalinan naskah Melayu klasik (Susanto, D & Kurniawan, 2021). Islam memengaruhi dan membentuk genre sastra di naskah Melayu klasik, genre tersebut meliputi cerita Alquran, Nabi Muhammad, Sahabat Nabi Muhammad, pahlawan Islam, dan sastra kitab (Fang, 2011).

Dalam tulisan ini, naskah Melayu klasik yang akan dikaji bergenre cerita pahlawan Islam. Cerita pahlawan Islam kerap dikaitkan dengan kehebatan tokoh terkait yang telah membangun sejarah peradaban menjadi lebih baik, seperti *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, *Hikayat Saif Dzul-Yazan*, *Hikayat Amir Hamzah*, *Hikayat Sultan Ibrahim*, dan lain-lain

(Fang, 2011). Jika dikaji lebih mendalam, kisah heroik tokoh-tokoh dalam naskah Melayu klasik tidak hanya di tokoh-tokoh pahlawan Islam yang sudah terkenal, tetapi juga di teks-teks pelipur lara yang mengandung unsur-unsur kepahlawanan dan misi penyebaran agama Islam baik secara eksplisit maupun implisit.

Salah satu teks yang menggambarkan tokoh heroik adalah *Syair Ardan*. Syair ini menceritakan pengembaraan Siti Zuhrah yang menyamar menjadi Syarif Istur. Selama penyamarannya sebagai laki-laki, ia diangkat menjadi Sultan di Kerajaan Mesir. Sultan Syarif Istur dengan segenap tentara, rakyat, dan bantuan saudara-saudaranya memiliki misi melawan kolonialisme dan menyebarkan agama Islam. Pada akhirnya, peperangan dimenangkan oleh Sultan Syarif Istur dan terjadilah proses islamisasi bangsa Belanda dalam teks. Isi teks seolah-olah merefleksikan angan-angan yang ingin diwujudkan penyalin naskah *Syair Ardan* yang diasumsikan mewakili bangsa Melayu, mengenai kemenangan melawan bangsa kolonial. Angan-angan ini diwujudkan melalui kesadaran kolektif dalam wacana isi teks dan menjadi memori kolektif yang ingin dibentuk penyalin naskah *Syair Ardan* mengenai identitas Melayu.

Berdasarkan inventarisasi naskah, *Syair Ardan* merupakan naskah jamak, setidaknya didapati tiga naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan satu naskah tersimpan di Leiden University Libraries (Ronkel, 1921). Terdapat tiga naskah dengan judul berbeda, tetapi memiliki isi yang sama. Pada mulanya, tiga naskah tersebut merupakan koleksi Von de Wall yang kini menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Tiga naskah tersebut berjudul *Syair Siti Zuhrah* W. 261, *Syair Ardan* W. 262, dan *Syair Sultan Syarif* W. 263. Naskah

koleksi Klinkert yang disimpan di Leiden University Libraries berjudul *Syair Sitti Zuhrah* NBG – K1.132. Perbedaan dalam naskah terdapat di varian bacaan atau pilihan kata dan jumlah baris dalam keseluruhan syair. Variasi dalam teks tidak mengubah makna cerita dan tidak membentuk versi baru. Naskah yang digunakan sebagai objek kajian adalah *Syair Ardan* sebab naskah lebih lengkap dari segi jumlah keseluruhan baris. *Syair Ardan* memiliki baris terbanyak daripada teks varian lain. Versi digital *Syair Ardan* dapat diunduh di laman Khastara, laman naskah kuno yang disediakan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Pengaruh Islam, wacana antikolonial, dan proses islamisasi masyarakat Melayu dalam teks diasumsikan sebagai refleksi memori kolektif. Oleh karena itu, teori yang digunakan untuk menganalisis objek adalah teori memori kolektif yang berwujud dalam kesadaran kolektif, yakni gagasan-gagasan, keyakinan-keyakinan, dan sikap moral yang berfungsi sebagai kekuatan pemersatu suatu masyarakat dan pemahaman bersama tentang norma-norma sosial (Wattimena, 2016) masyarakat Melayu di dalam teks *Syair Ardan*. Kesadaran yang dimunculkan dalam teks *Syair Ardan* berkaitan dengan identitas religius bangsa Melayu, kesadaran untuk melawan kolonialisme, dan upaya islamisasi di kawasan Melayu.

Penelitian terkait dengan Islam sebagai identitas Melayu yang tercermin dalam teks *Sejarah Melayu* pernah dilakukan oleh Resi(2010). Penelitian tersebut mengomparasikan Islam Melayu dan Islam Jawa. Objek yang dikomparasikan adalah teks *Sejarah Melayu* dan *Babad Tanah Jawi*, dua teks sejarah yang mewakili identitas religius Melayu dan Jawa. Nuansa keislaman tampak di *Sejarah Melayu* mulai dari

pembuka teks dengan kalimat basmalah, hamdalah, dan kalimat tasawuf yang diupayakan dapat menghilangkan unsur ego seorang hamba; adanya nukilan Alquran dan hadis dengan tetap menggunakan bahasa Arab; menjabarkan proses islamisasi dengan mengislamkan rajanya dan mengganti nama raja dengan nama bernapaskan Islam; serta hukum-hukum yang digunakan dalam teks bersumber dari Alquran dan hadis. Islam di Jawa berdasarkan *Babad Tanah Jawi* lebih erat dengan kebudayaan Jawa, seperti di awal teks tertulis penanggalan Jawa; nukilan Alquran dan hadis sudah diterjemahkan dalam bahasa Jawa; pergantian raja selalu diiringi dengan simbol-simbol pusaka kerajaan dan simbol titisan raja secara gaib; raja di Jawa tidak hanya seorang pemimpin pemerintahan, tetapi juga pemimpin agama; dan teks dipengaruhi oleh teks-teks Hindu. Hasil analisis menjelaskan bahwa budaya Melayu lebih Islam daripada Melayu, sedangkan budaya Jawa lebih Jawa daripada Islam.

Topik memori kolektif pernah dijabarkan oleh Rusnandar (2011) mengenai tradisi lisan *uga*. *Uga* merupakan tradisi lisan di wilayah Sunda, meliputi Jawa Barat dan Banten, mengenai ramalan atau prediksi yang dikemukakan nenek moyang mereka. Prediksi atau ramalan yang terekam dalam memori kolektif menginterpretasikan bagaimana nenek moyang mereka berasumsi tentang masa depan, perubahan cuaca, dan lain-lain. *Uga* mengandung nilai-nilai didaktis yang dapat dilihat dari berbagai orientasi waktu, mulai dari terciptanya *uga*, pada saat penuturan di masa lampau, pada saat dituturkan di masa kini, dan diperuntukkan untuk masa depan. *Uga* memuat nilai-nilai filosofis mengenai laku hidup, seperti dalam *uga* Wangsit Siliwangi. Tradisi lisan *Uga* hingga kini tetap hidup dalam memori kolektif

masyarakat Sunda sebagai salah satu nasihat yang mereka yakini.

Berbeda dengan Perdana (2019), kajiannya terkait Naskah *La Galigo* sebagai identitas budaya Sulawesi Selatan. Teks *La Galigo* mula-mula merupakan teks lisan yang kemudian ditulis oleh masyarakat Bugis dengan aksara Bugis kuno (huruf *lontarak*) di atas daun lontar. Meskipun telah ditulis, dalam praktiknya, *La Galigo* tetap dilisankan oleh beberapa suku di Sulawesi Selatan. *La Galigo* mengisahkan Sawerigading sebagai manusia setengah dewa sehingga ia dikaitkan dengan simbol mitologis, dan tokoh pemersatu Sulawesi Selatan sebab dianggap sebagai tokoh penting dalam kemunculan kerajaan di Sulawesi Selatan. *La Galigo* dijadikan sebagai objek memori kolektif yang merefleksikan identitas bersama masyarakat Sulawesi dan tergolong dalam *intangible heritage* masyarakat setempat yang didukung *tangible heritage*. Identitas bersama yang dihadirkan berbentuk teknologi mata pencaharian; visualisasi budaya dalam *La Galigo* seperti rumah adat, pakaian adat, dan benda-benda kerajaan; serta isi teks memuat etika, tingkah laku, tata cara kehidupan (upacara adat saat kelahiran, perkawinan, kematian, dan lain-lain).

Objek dalam analisis ini adalah teks *Syair Ardan* yang memuat memori kolektif berbentuk kesadaran mengenai angan-angan bangsa Melayu. Oleh karena itu, kajian mengenai memori kolektif keislaman dan wacana antikolonial dalam teks *Syair Ardan* menjadi tepat dan sesuai dengan teori yang digunakan. Selain itu, hasil analisis dalam artikel ini dapat memperkaya khazanah keilmuan filologi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam artikel ini adalah (1) Bagaimana memori kolektif masyarakat Melayu

dalam teks *Syair Ardan*? (2) Bagaimana angan-angan masyarakat Melayu merespons kolonialisme dalam teks *Syair Ardan*? Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan memori kolektif masyarakat Melayu dalam teks *Syair Ardan* dan menjabarkan angan-angan masyarakat Melayu dalam merespons kolonial.

## LANDASAN TEORI

Menurut Halbwachs (1992), esensi suatu masyarakat adalah memori kolektifnya. Memori ini bersifat cair, terkadang berubah, dan dikaitkan dengan sejarah atau fenomena yang terjadi di suatu masyarakat tertentu. Suatu fenomena selalu meninggalkan jejak-jejak yang tidak terlupakan dan terekam dalam berbagai hal, seperti produk budaya, bangunan, dan benda-benda lain. Rekaman memori kolektif tidak lekang oleh zaman lantaran jejak-jejaknya dapat menembus berbagai generasi. Pemahaman masyarakat mengenai suatu fenomena menghasilkan respons-respons mengenai memori kolektif dan menciptakan kesadaran kolektif. Memori kolektif tidak selalu mutlak dan menyeluruh, tetapi tersimpan dalam konteks sosial suatu masyarakat. Di satu sisi, memori kolektif menyimpan kesadaran atas suatu identitas tertentu, di sisi lain, memori kolektif memberi makna suatu identitas. Dalam hal ini, masyarakat berperan sebagai pelestari dan bentukan memori kolektif yang mereka miliki (Wattimena, 2016).

Assmann (1988) menjabarkan beberapa aspek memori atau ingatan kolektif, seperti rekonstruktivitas, pengukuhan identitas, pembentukan, pengaturan, pengikatan, dan reflektivitas. Aspek pengukuhan identitas meliputi ingatan kolektif membenarkan pernyataan-pernyataan yang kerap menjadi identitas, seperti kalimat “kita

adalah ini”, “itu adalah musuh kita,” dan sebagainya. Meskipun, dalam beberapa pengecualian ada sedikit perbedaan disesuaikan dengan karakter masyarakat tertentu. Sebab, dalam realitas objektif, struktur masyarakat begitu kompleks dan heterogen. Identitas kolektif dapat menjadi akar dari suatu masyarakat dan membangun horizon mereka.

Memori kolektif dapat pula digunakan sebagai salah satu sumber pengetahuan yang digunakan sebagai sarana pelestari suatu tradisi masyarakat tertentu. Memori kolektif bersifat netral, dapat menjadi pemersatu atau pemisah. Bersifat pemersatu untuk menyatukan masyarakat yang memiliki kesamaan identitas. Bersifat pemisah untuk membedakan antarmasyarakat yang memiliki identitas atau kebudayaan lain. Masyarakat terbentuk melalui proses komunikasi yang mengikat sekumpulan manusia. Sekumpulan manusia ini akan membentuk peradaban yang terwujud dalam berbagai hal, salah satunya adalah produk budaya berbentuk tulisan, ritual, dan lain-lain dapat menjadi salah satu hal yang dapat menjadi objek memori kolektif (Wattimena, 2016).

Horizon suatu masyarakat akan membentuk citra diri yang bersifat kelompok. Citra diri dapat berupa penanda-penanda yang dibentuk suatu masyarakat sebagai identitas masyarakat yang bersangkutan. Penanda-penanda ini mengandung unsur-unsur didaktis sebagai pemandu hidup yang hendak ditransmisikan ke generasi selanjutnya. Aspek memori kolektif lain, yaitu refleksivitas yang mengungkap kedinamisan memori kolektif. Refleksi dari memori kolektif ikut andil dalam menggambarkan orientasi arah hidup suatu masyarakat. Tafsiran ulang mengenai memori kolektif dapat berubah apabila terdapat kepentingan-kepentingan tertentu atau perspektif baru (Wattimena, 2016).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni menjelaskan atau menggambarkan dan memaparkan analisis data secara holistik – kontekstual (Moleong, 2018). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami gejala sosial yang terjadi berdasarkan objek. Metode ini disebut pula dengan metode naturalistik sebab langkah-langkah memperoleh data yang digunakan dalam penelitian merupakan kondisi sebenarnya dari suatu objek (Herdiansyah, 2012). Konsep dasar penafsiran dalam penelitian kualitatif, yakni tidak mengganti realita, melainkan mengkaji maksud-maksud dari realita yang ada. Langkah-langkah penelitian dalam mengkaji *Syair Ardan* dimulai dengan pembacaan teks, pengungkapan narasi terkait, analisis data, dan penarikan simpulan.

Objek yang digunakan dalam kajian ini adalah *Syair Ardan W. 262*, naskah Melayu Klasik yang disalin sekitar abad 18 Masehi dibuktikan dengan isinya yang telah menyinggung masa kolonial. Naskah *Syair Ardan W. 262* versi digital didapatkan dengan cara mengunduh fail yang telah tersedia di laman Khastara, laman naskah kuno yang disediakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Setelah naskah diunduh, tahap selanjutnya adalah inventarisasi naskah melalui studi katalog dan pendeskripsian naskah. Naskah disalin dengan menggunakan huruf Jawi atau arab Melayu sehingga naskah ditransliterasi terlebih dahulu sebelum dianalisis (Baroroh-Baried et al., 1994 & Fathurahman, 2015).

Teks *Syair Ardan* dianalisis menggunakan kajian memori kolektif. Memori kolektif yang ada dalam teks *Syair Ardan* diwujudkan melalui kesadaran mengenai Islam sebagai

identitas dan angan-angan masyarakat Melayu dalam merespons kolonialisme.

Metode yang diterapkan dalam penganalisisan adalah metode hermeneutis, yakni penginterpretasian suatu objek yang membentuk lingkaran hermeneutis (Sumaryono, 2015). Lingkaran hermeneutis merupakan proses interpretasi suatu teks secara komprehensif dengan cara memahami bagian demi bagian dari teks tersebut. Teks dikaitkan dengan konteks yang lebih luas atau saat teks tersebut dibuat guna menangkap jiwa zaman teks (Hardiman, 2015).

## PEMBAHASAN

Islam telah mendominasi dan memberikan pengaruh di Melayu, salah satunya terekam dalam peninggalan budaya berupa naskah Melayu klasik bercorak Islam. Menurut Roolvink, puitika sastra dalam naskah yang mendapat pengaruh Islam terbagi menjadi cerita Alquran, Nabi Muhammad, sahabat Nabi Muhammad, pahlawan Islam, dan sastra kitab (Fang, 2011). Naskah Melayu klasik yang akan dikaji dalam tulisan ini bergenre cerita pahlawan Islam yang memuat kisah heroik tokoh-tokoh dalam teks yang mengandung unsur-unsur kepahlawanan dan misi penyebaran agama Islam baik secara eksplisit maupun implisit. Salah satu teks pelipur lara yang mengisahkan keheroikan tokoh-tokohnya dalam memperjuangkan agama Islam adalah *Syair Ardan*.

*Syair Ardan* merupakan teks yang mengisahkan Siti Zuhrah yang menyamar sebagai laki-laki dengan nama Syarif Istur. Ia tengah mengembara menuju barat, yaitu Mesir. Beberapa bagian teks menggambarkan kekacauan akibat kolonialisme dan memantik masyarakat setempat untuk menentang kolonialisme dalam bentuk peperangan. Pada

peperangan terakhir, kemenangan diperoleh Islam. Teks *Syair Ardan* diakhiri dengan proses Islamisasi tokoh-tokoh kolonial yang dimunculkan dalam teks.

Berdasarkan isi teks, naskah Melayu klasik dapat merefleksikan kondisi sosial-budaya masyarakat pemilik naskah (Suharjo, 2020). Oleh karena itu, teks *Syair Ardan* menjadi salah satu bagian yang merepresentasikan sosial-budaya pemilik naskah dan menyimpan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik secara eksplisit maupun implisit (Wirajaya, 2019). Representasi yang termuat dalam teks dapat membentuk memori kolektif masyarakat setempat. Menurut Halbwachs (1992), memori kolektif tertanam di dalam konteks sosial masyarakat tertentu.

Bagi Assmann (1988), ingatan kolektif membenarkan pernyataan-pernyataan yang kerap menjadi identitas, seperti kalimat “kita adalah ini”, “itu adalah musuh kita,” dan sebagainya. Meskipun, dalam beberapa pengecualian ada sedikit perbedaan disesuaikan dengan karakter masyarakat. Dalam realitas, struktur masyarakat lebih kompleks dan heterogen. Identitas kolektif dapat menjadi akar dari suatu masyarakat dan membangun horizon mereka. Dalam teks *Syair Ardan*, terdapat beberapa memori kolektif yang menjadi identitas masyarakat Melayu dan terepresentasi dalam teks, seperti Islam sebagai identitas bangsa Melayu; respons masyarakat Melayu terhadap kolonialisme; masyarakat Melayu memiliki keteguhan dalam memeluk, memperjuangkan, dan menyebarkan agama Islam.

## Islam sebagai Identitas Kemelayuan

Islam memberi suasana baru dan menggeser kepercayaan bangsa Melayu sebelumnya. Bangsa Melayu membentuk identitas kolektif yang menyebut Islam

sebagai identitas religius yang wajib diyakini oleh seluruh masyarakat Melayu (Susanto, D & Kurniawan, 2021). Meskipun faktanya, masyarakat Melayu merupakan masyarakat heterogen, tetapi identitas Islam telah mengakar dan tercermin dalam pepatah, “Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah,” bermakna hukum adat di Melayu bersumber dari Islam, tidak diperkenankan pertentangan antara hukum adat dan Islam. Apabila pertentangan tetap terjadi, hukum adat tunduk dengan syariat Islam (Hasbullah, 2014).

Identitas Islam terepresntasikan dalam teks *Syair Ardan* di beberapa bagian, seperti di pembuka syair, isi, dan kolofon. Berikut kalimat pembuka dalam teks *Syair Ardan* yang merepresentasikan dan membentuk memori kolektif sebagai bangsa Islam.

Bismillah itu mula dikata  
Inilah syair suatu cerita  
Suratan *kufi* sangatlah lata  
Hurufnya kurang banyak yang buta

Hamba menyurat syairnya ini  
Hati di dalam sangatlah fani  
Karena hamba duduk begini  
Dagang tiada empunya bini

Hamba menyalin suatu cumbuan  
Mengiburkan mabuk daripada rawan  
Sudahlah nasib badanku Tuan  
Hina miskin daripada kawan  
(*Syair Ardan W. 262, n.d.*)

Nukilan syair tersebut merupakan kalimat pembuka *Syair Ardan W. 262* yang menunjukkan bahwa penyalin, dalam hal ini mewakili masyarakat Melayu, sebagai penganut agama Islam. Asumsi tersebut dibuktikan dengan adanya kalimat pembuka *bismillah itu mula dikata*, menunjukkan bahwa penyalin melibatkan Allah di setiap permulaan kegiatan yang penyalin lakukan. Kalimat *bismillah* menjadi

penanda yang jelas bahwa naskah disalin pada masa Islam telah mapan di Melayu.

Wacana dalam kutipan syair tersebut menjabarkan diri penyalin sebagai hamba yang mengabdikan hidupnya kepada Allah dan menyebut dirinya sebagai fakir. Dalam beberapa tradisi tasawuf, beberapa orang sengaja menyebut dirinya fakir sebagai suatu proses untuk mencapai kesempurnaan rohani (Widayani, 2019).

Demikianlah cetera raja yang gana  
Meletakkan bicara dengan sempurna  
Hukum syarak terlalu kena  
Dibenarkan oleh Tuhan *rabbana*  
(*Syair Ardan W. 262, n.d.*)

Kutipan bait syair mewacanakan mengenai pepatah masyarakat Melayu, “Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah.” Pepatah tersebut telah mengakar dan menjadi memori kolektif sebagai identitas bangsa Melayu. Hukum adat yang ditetapkan di Melayu bersumber dari syariat Islam, dan syariat Islam bersumber dari Alquran.

Tamatlah *Syair Ardan* Handalan  
Hari *Arbi'a* sepuluh hari bulan  
Bulan Haji bintang sembilan  
Waktu itu sahaya berjalan

Dengarkan Tuan madah direka  
Suratannya buruk tidak terhingga  
Perintahkan untung nan juga  
Tiada pernah merasa suka  
(*Syair Ardan W. 262, n.d.*)

...

Ya Allah ya Tuhanku  
Banyaklah sudah kurang untungku  
Karena tiada kaum dan suku  
Sekaliannya itu bencikan aku

Sudahlah nasib untung belaka  
Dengan perintah Tuhan yang baka  
Orang dipandang bermasam muka  
Hatiku juga menanggung duka  
Sudahlah dengan takdirnya Allah

Miskinnya sahaya sudah terjumlah  
Janjinya tak boleh lagi disalah  
Beribu syukur alhamdulillah  
(*Syair Ardan W. 262, n.d.*)

Cuplikan bait-bait syair yang menunjukkan kolofon teks mendeskripsikan bahwa syair usai disalin pada hari *Arbi'a* atau hari Rabu, tanggal 10, bulan haji atau bulan Zulhijah. Kolofon dalam salinan tersebut tidak memuat tahun usai penyalinan sehingga penentuan umur naskah menjadi kurang jelas. Namun, berdasarkan keterangan-keterangan dalam teks dapat dipastikan bahwa teks disalin pada masa Islam.

Dalam kolofon, termuat pula kalimat tasawuf yang menjelaskan penyalin yang sengaja tidak mementingkan urusan keduniawian dan menggambarkan penderitaan penyalin selama mengarungi hidup sebagai bagian dari laku hidup untuk mencapai kesempurnaan batin. Kolofon memuat kalimat *syukur alhamdulillah* sebagai kalimat pujian kepada Allah sebab tanpa rida-Nya, penyalin yang dalam hal ini mewakili masyarakat Melayu, tidak dapat menyelesaikan salinan. Kalimat tersebut menunjukkan laku spiritual yang kerap diucapkan orang Islam.

### **Respons Masyarakat Melayu terhadap Kolonialisme dalam *Syair Ardan***

Kurniawan (2015) dalam artikelnya mengungkapkan adanya persinggungan kaum kolonial dengan bumiputra menimbulkan perlawanan antara pihak yang diuntungkan dan pihak yang dirugikan. Perlawanan dilakukan oleh bumiputra dengan berbagai cara, seperti perlawanan secara fisik dengan menggunakan senjata dan perlawanan melalui sosial-budaya. Perlawanan yang dimunculkan dari produk budaya di antaranya tertera dalam naskah Melayu klasik yang menarasikan wacana

antikolonial. Wacana-wacana tersebut membentuk memori kolektif melalui kesadaran terkait identitas kolektif, yakni identitas religius. Bumiputra yang dalam hal ini adalah masyarakat Melayu mengidentifikasi mereka sebagai Islam, sedangkan kaum kolonial diidentifikasi sebagai kaum kafir. Pada masa itu, menumpas kaum kafir sama dengan jihad fi sabilillah sehingga perlawanan dalam bentuk perang tidak hanya memperjuangkan wilayah, tetapi juga memperjuangkan agama.

Laskar Sarani banyaklah mati  
Ditimpah oleh panah yang sakti  
Sorak Islam tidak berhenti  
Terlalu suka rasanya hati

Habislah senjata mana yang ada  
Ditetakkan oleh Raja Baginda  
Kepada Sultan Raja yang muda  
Itu pun disilakan juga Baginda

Raja Sarani gundah gulana  
Oleh senjatanya tiada yang kena  
Segera mengunus pedang kencana  
Menetak Sultan arif sederhana

Tersalah tangkis Sultan Bestari  
Lalu terkenah bahu sendiri  
Berhamburan permata intan baiduri  
Kulitnya sedikit tiada memberi

Baginda pun marah di dalam dada  
Pantas menangkiskan tetak Belanda  
Tambah bahunya terkena ada  
Bertambah marah bangsawan muda

Sambil berkata lakunya murka  
Tahanlah engkau kafir celaka  
Sarani keparat isi neraka  
Tidaklah boleh diberi muka

Adapun ia berkata-kata  
Memalukan tongkatnya tata permata  
Segera disalahkan Raja Mahkota  
Suatu pun tiada terkenah nyata

Berturut Baginda memalu  
Sedikit pun tidak aib dan malu

Raja Sarani menyalahkan selalu  
Lakunya gopoh tidak kelu

Tersalah tangkis Raja Welanda  
Palu pun terkena di kaki kuda  
Lalu terjatuh Raja bereda  
Segera dipalu olehnya Baginda

Tersalah tangkis Raja terala  
Lalu terkenah kepada kepala  
Pecah belah tidak berkala  
Luluh lantak tulangnya segala

Raja Sarani sudahlah mati  
Dibunuh oleh raja yang sakti  
Bersoraklah rakyat berlepas keti  
Tidaklah lagi ia berhenti  
(*Syair Ardan W. 262, n.d.*)

...

Menangislah segala bini Welanda  
Akan lakinya serta anakanda  
Pilu dan rawan di dalam dada  
Ada setengah menumbukkan dada  
(*Syair Ardan W. 262, n.d.*)

...

Sultan Syarif tersebut katanya  
Setelah Baginda melihat lakunya  
Segala kafir membuang senjata  
Baginda pun suka rasa hatinya  
(*Syair Ardan W. 262, n.d.*)

Kompilasi kutipan *Syair Ardan* menarasikan peperangan antara kubu Sultan Syarif, merepresentasikan masyarakat Melayu, dengan Welanda, merepresentasikan kaum kolonial. Dalam peperangan tersebut, antartokoh saling beradu kelihaihan dalam memainkan senjata. Terdapat pula sumpah serapah yang menyebut bahwa Welanda sebagai kafir yang patut ditumpas. Peperangan dalam teks pada akhirnya dimenangkan oleh kubu Sultan Syarif. Kemenangan yang dihadirkan penyalin dalam teks merupakan angan-angan dan horizon masyarakat Melayu. Masyarakat Melayu membentuk memori kolektif menentang melawan kolonial untuk menunjukkan

jejak-jejak kewibawaan bangsa Melayu kepada generasi selanjutnya. Meskipun, teks *Syair Ardan* merupakan teks pelipur lara bukan teks sejarah, wacana-wacana yang termuat dalam teks dalam hal tertentu dapat mewakili sosial-budaya masyarakat pemilik teks.

Memori kolektif yang sengaja dibuat adalah fakta dalam teks yang mengungkap kemenangan bangsa Melayu atas kaum kolonial. Selain itu, ingatan kolektif lain yang sengaja dibentuk adalah identifikasi kaum kolonial sebagai kaum kafir, dan menumpasnya sama dengan jihad fi sabilillah.

### Misi Islamisasi Masyarakat Melayu

Baginda menyuruh seorang bendahara  
Bertanya segala laskar tentara  
Jikalau mau menurut bicara  
Masuk ugama yang sejahtera  
(*Syair Ardan W. 262, n.d.*)

...

Setelah sudah ia diajarkan  
Perkataan bendahara semua turutkan  
Sekalian kafir lalu diislamkan  
Serta sudah lalu dipersembahkan

Baginda pun suka tidak terperi  
Berangkatlah masuk ke dalam negeri  
Diiringkan oleh hulubalang menteri  
Serta ketujuh muda bestari  
(*Syair Ardan W. 262, n.d.*)

...

Baginda pun menyuruh seorang perdana  
Meriksa kafir jantan betina  
Masuklah ugama yang sempurna  
Supaya mendapat bahagia di sana  
(*Syair Ardan W. 262, n.d.*)

...

Buangkan agama jin dan hantu  
Marilah masuk ugama yang tentu

Diperkenankan oleh Tuhan Yang Satu  
Bertambah besar pahalanya itu

Dang Syafir menjawab kata  
Sebarang titah menurutlah kata  
Tuan Sultan orang yang pokta  
Tidaklah mau nama yang lata

Baginda pun suka mendengarkan kata  
Diajar mengucap raja keduanya  
Segala syahadat semua diikutnya  
Baginda pun melepaskan daripada  
ikatnya

Setelah ikat sudah dilepaskan  
Anak raja kedua lalu diislamkan  
Serta namanya diubahkan  
Cara upaya dipakaikan  
(*Syair Ardan W. 262, n.d.*)

...

Adapun segala bini Belanda  
Hari itulah diislamkan Baginda  
Karena sekaliannya menurut sabda  
Suci dan ikhlas di dalam dada

Setelah selesai dengan sempurna  
Memberi derma raja yang gana  
Isi negeri mulia dan hina  
Baginda pun suka terlalu bina  
(*Syair Ardan W. 262, n.d.*)

...

Tidak berlawan seputar alam  
Menaklukkan daripada kafir dan Islam  
Sangat beruntung duli sah alam  
Berputrakan anak muda pualam  
(*Syair Ardan W. 262, n.d.*)

Kompilasi nukilan syair menarasikan penaklukkan suatu bangsa yang dilakukan oleh bangsa Melayu tidak hanya bertujuan untuk merebutkan atau memperjuangkan suatu wilayah, tetapi juga adanya misi penyebaran agama Islam. Misi ini mendorong adanya islamisasi bagi pendarang yang mengunjungi kawasan Melayu. Angangan masyarakat Melayu pada masanya adalah mengislamkan 'kaum kafir' yang

direpresentasikan sebagai kaum kolonial. Meskipun, dalam faktanya bangsa kolonial yang mendatangi Melayu tetap tidak memeluk Islam. Angan-angan dalam teks berupaya membentuk memori kolektif mengenai islamisasi bangsa Belanda.

Dalam fakta sosial, bangsa Belanda memiliki misi tersendiri, yakni misi penyebaran agama Nasrani yang kerap dikenal dengan misi zending. Salah satu misi tersebut tertuang dalam semboyan kolonialisme, *gold, glory, gospel*. Penyebaran agama Nasrani merupakan perluasan dari semboyan *gospel* yang digencarkan bangsa kolonial melalui pendeta-pendeta yang didatangkan dari negeri asalnya (Anwar, 2023)

Penginjilan di kawasan Melayu tidak begitu masif. Masyarakat Melayu telah memiliki pandangan bahwa bangsa kolonial dan segala yang berkaitan dengannya merupakan hal-hal yang sebaiknya dihindari. Dalam horizon masyarakat Melayu, *image* bangsa kolonial berkaitan dengan upaya perebutan wilayah dan kekuasaan (Shophia, 2019).

Setelah ikat sudah dilepaskan  
Anak raja kedua lalu diislamkan  
Serta namanya diubahkan  
Cara upaya dipakaikan

Dang Sapir muda bestari  
Azmir itu namanya diberi  
Parasnya elok tidak terperi  
Seperti bulan empat belas hari  
(*Syair Ardan W. 262, n.d.*)

Teks *Syair Ardan* mewacanakan motif-motif islamisasi seperti dalam *Sejarah Melayu*, yakni mengubah nama tokoh tertentu menjadi nama yang bernapaskan Islam, seperti penggantian nama Merah Silu, Sultan Samudra Pasai pertama, menjadi Sultan Malik al-Saleh. Dalam *Syair Ardan*, tokoh yang namanya

diganti setelah masuk Islam adalah Dang Sapir menjadi Azmir.

*Syair Ardan* W. 262 merepresentasikan memori kolektif dalam merefleksikan identitas Melayu sebagai bangsa muslim. Termuat pula pembalikan sejarah mengenai kemenangan bangsa Melayu atas bangsa kolonial dan angan-angan Islamisasi bangsa kolonial. Memori kolektif dalam teks *Syair Ardan* bertujuan untuk melegitimasi kekuasaan Melayu.

## PENUTUP

Simpulan yang dapat dipaparkan adalah *pertama*, *Syair Ardan* adalah naskah Melayu klasik yang disalin pada masa Islam telah mapan di Melayu dibuktikan melalui narasi pembuka teks, isi teks, dan kolofon. Narasi yang diungkap dalam teks bernuansa keislaman, beberapa ditemui adanya kalimat-kalimat yang merupakan laku spiritual yang kerap dilakukan pemeluk Islam, seperti kalimat bismillah, alhamdulillah, ya Allah ya *Rabbana*, dan lain-lain. Dalam isi teks, terdapat pula wacana mengenai pepatah masyarakat Melayu, “Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah.” Pepatah tersebut bermakna, hukum adat yang ditetapkan di Melayu bersumber dari syariat Islam, dan syariat Islam bersumber dari Alquran. Dalam kolofon, penanggalan yang ditulis penyalin usai menyalin naskah dengan sistem penanggalan Islam, yaitu pada hari *Arbi'a* (Rabu), tanggal 10, bulan Zulhijah. Beberapa narasi dalam pembuka teks dan kolofon merepresentasikan laku sufi yang tercermin melalui penyalin teks dengan menyebut dirinya fakir sebagai bagian dari proses menuju kesempurnaan rohani. Narasi tersebut diupayakan penyalin sebagai wujud identitas Melayu yang terekam dalam teks sebagai masyarakat Islam.

*Kedua*, teks *Syair Ardan* mengungkap wacana antikolonial, pertentangan antara bumiputra dan kolonial yang merambah ke lingkup sosial-budaya melalui teks sastra Melayu klasik. Dalam teks, angan-angan yang diupayakan penyalin adalah untuk melegitimasi jejak-jejak kewibawaan bangsa Melayu kepada generasi selanjutnya. Meskipun, teks *Syair Ardan* merupakan teks pelipur lara bukan teks sejarah, wacana-wacana yang termuat dalam teks dapat mewakili sosial-budaya masyarakat pemilik teks. Memori kolektif yang sengaja dibuat adalah fakta dalam teks yang mengungkap kemenangan bangsa Melayu atas kaum kolonial. Selain itu, ingatan kolektif lain yang sengaja dibentuk adalah identifikasi kaum kolonial sebagai kaum kafir, dan menumpasnya sama dengan jihad fi sabilillah.

*Ketiga*, memori kolektif dalam teks memuat angan-angan Islamisasi bangsa kolonial. Dalam fakta sosial, bangsa kolonial memiliki semboyan dan misi tersendiri dalam menyebarkan agamanya. Terdapat kontradiksi antara fakta sosial dan fakta cerita yang sengaja dibentuk untuk mempertegas identitas Islam di Melayu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2023). Melayu Islam dan Batak Kristen: Labelisasi keagamaan terhadap identitas kesukuan di Sumatera Timur pada awal abad ke-20. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(3), 82-92. <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i3.1630>
- Assmann, J. (1988). Kollektives Gedächtnis und kulturelle Identität. *Kultur und Gedächtnis*.

- Baroroh-Baried, S., Sutrisno, S., Soeratno, S. C., Sawu, K. Z. I., & Istanti, K. Z. (1994). Pengantar teori filologi. Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Fang, L. Y. (2011). *Sejarah kesusastraan Melayu klasik* (Pertama). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan metode*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Fitriyana, N. (2015). Sejarah singkat masuk dan berkembangnya agama Budha di Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Agama*, 16(1), 15-31.
- Halbwachs, M. (1992). On collective memory [1941]. In *The Heritage of Sociology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasbullah. (2014). Dialektika Islam dalam budaya lokal: Potret budaya Melayu. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya*, 11(2), 166-189.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Huda, K. (2016). Islam Melayu dalam pusaran sejarah sebuah transformasi kebudayaan melayu nusantara. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 8(1), 78-96. <https://doi.org/10.24014/trs.v8i1.2472>
- Kurniawan, B. (2015). Hegemoni ideologi perang sabil sebagai wacana antikelonial dalam teks syair Raja Siak. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 6(2), 51-67.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Perdana, A. (2019). La Galigo identitas budaya Sulawesi Selatan di Museum La Galigo. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 116-132. <https://doi.org/10.36869/v5i1.16>
- Resi, M. (2010). *Islam Melayu vs Jawa Islam menelusuri jejak karya sastra sejarah Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ronkel, Ph. S. van. (1921). *Supplement-catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in de Leidsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: E. J. Brill.
- Rusnandar, N. (2011). Uga sebagai memory kolektif masyarakat Sunda (Uga Sunda Community as a Collective Memory). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 4(1), 55-67. <https://doi.org/10.26610/metastara.2011.v4i1.55-67>
- Shophia, S. dkk. (2019). Strategi penginjilan terhadap penjangkauan suku Melayu Riau di Balik Lingga-Kepulauan Riau. *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 110-121.
- Suharjo, R. A. R. (2020). "Pernyataan kalam" dalam naskah sastra Melayu klasik. *Buletin Al-Turas*, 20(2). <https://doi.org/10.15408/bat.v20i2.3758>
- Sumaryono, E. (2015). *Hermeneutik, Sebuah metode filsafat* (Revisi). Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, D & Kurniawan, B. (2021). *Islam, sastra, dan wacana*

Bahasa. Klaten: Penerbit  
Lakeisha.

Wattimena, R. A. A. (2016). Mengurai ingatan kolektif bersama Maurice Halbwach, Jan Assmann dan Aleida Assmann dalam konteks peristiwa 65 di Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 16(2), 164-196.

Widayani, H. (2019). Maqamat (Tingkatan spiritualitas dalam proses bertasawuf). *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 8(1), 11-24. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2023>

Wirajaya, A. Y. (2019). *Estetika puitik kesusastraan Melayu klasik*. Surakarta: Oase Pustaka.